



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> ✉ dinasti.info@gmail.com ☎ +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penerapan Siklus PDCA dalam Strategi Pencegahan dan Penanganan Perundungan: Studi Kasus Komparatif pada Dua SMP di Bandung

Hendra Dermawan^{1*}, Hidayat²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, hendradermawan@uninus.ac.id

²Universitas Jenderal Ahmad Yani, Bandung, Indonesia, hidayat@lecture.unjani.ac.id

*Corresponding Author: hendradermawan@uninus.ac.id

Abstract: *Bullying in school environments is a critical issue that affects students' psychological safety, learning engagement, and overall well-being. This study aims to examine the implementation of the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle in bullying prevention and intervention strategies through a comparative case study in two junior high schools. A qualitative approach with a comparative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that both schools implemented anti-bullying strategies systematically within the PDCA framework, albeit with different orientations. The first school emphasized value-based approaches through religious culture and character education, while the second focused on counseling services and psychological support for students. In the evaluation phase, one school applied structured and periodic monitoring, whereas the other adopted a more adaptive, case-based approach. Both schools demonstrated the use of restorative practices in the follow-up phase. The study further indicates that the implementation of PDCA contributes to increased students' sense of safety, engagement, and a more supportive learning environment. These findings suggest that integrating value-based and service-oriented approaches within a continuous improvement framework can provide an effective and sustainable strategy for fostering a safe and conducive school climate.*

Keywords: *PDCA, Bullying Prevention, Educational Quality Management, School Climate*

Abstrak: Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang berdampak pada keamanan psikologis, keterlibatan belajar, dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam strategi pencegahan dan penanganan perundungan melalui studi kasus komparatif pada dua sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan strategi antiperundungan secara sistematis melalui tahapan PDCA, namun dengan pendekatan yang

berbeda. Sekolah pertama menekankan internalisasi nilai melalui budaya religius dan pendidikan karakter, sedangkan sekolah kedua mengedepankan layanan konseling dan dukungan psikologis siswa. Pada tahap evaluasi, satu sekolah menerapkan sistem evaluasi terstruktur, sementara yang lain lebih adaptif berbasis kasus. Kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam penggunaan pendekatan restoratif pada tahap tindak lanjut. Temuan juga menunjukkan bahwa penerapan PDCA berkontribusi terhadap meningkatnya rasa aman, keterlibatan siswa, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih nyaman. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan berbasis nilai dan layanan dalam kerangka PDCA dapat menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: PDCA, Perundungan, Manajemen Mutu Pendidikan, Iklim Sekolah

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan isu global yang terus menjadi perhatian dalam kajian pendidikan, psikologi, dan kebijakan publik. Berbagai studi menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan mental, kesejahteraan emosional, serta perkembangan sosial peserta didik (Olweus, 1993; Smith et al., 2008; Wolke & Lereya, 2015). Dalam konteks pendidikan, pengalaman menjadi korban perundungan terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan akademik, motivasi belajar, serta capaian hasil belajar siswa (Cornell & Mayer, 2010; Wang & Degol, 2016). Bahkan, meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan individu hingga dewasa (Gaffney et al., 2021).

Dalam perspektif lingkungan belajar, konsep *school climate* menempatkan keamanan fisik dan psikologis sebagai fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa, hubungan sosial yang positif, serta kesejahteraan emosional (Thapa et al., 2013). Sebaliknya, iklim sekolah yang tidak kondusif akibat perundungan akan menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menurunkan kualitas interaksi sosial di sekolah (Cornell & Mayer, 2010). Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Maslow (1943), yang menegaskan bahwa rasa aman merupakan prasyarat utama sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri dalam proses belajar.

Sejalan dengan perkembangan riset internasional, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mencegah dan menangani perundungan di sekolah, seperti program berbasis sekolah (*school-based interventions*), pendekatan sosial-ekologis, serta intervensi berbasis komunitas (Espelage & Swearer, 2010; Swearer et al., 2010). Meta-analisis komprehensif menunjukkan bahwa program anti-perundungan yang dirancang secara sistematis mampu menurunkan prevalensi perundungan secara signifikan, terutama jika melibatkan seluruh elemen sekolah (Ttofi & Farrington, 2011). Selain itu, pendekatan *whole-school* yang mengintegrasikan kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial siswa (Bradshaw, 2015). Salah satu tantangan utama dalam implementasi program tersebut adalah ketiadaan kerangka manajemen yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan dan evaluasi program secara berkelanjutan (Gaffney et al., 2021). Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada intervensi, tetapi juga pada mekanisme pengelolaan dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam konteks sekolah.

Dalam perspektif manajemen mutu, pendekatan *continuous improvement* menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan. Salah satu model yang

banyak digunakan adalah siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang dikembangkan oleh Deming, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berulang (Moen & Norman, 2010). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk mengembangkan program berbasis data, mengimplementasikan strategi secara sistematis, serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik yang dilakukan (Dahlgaard et al., 2008; Sallis, 2014). Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis siklus perbaikan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan efektivitas manajemen sekolah, khususnya dalam menangani isu-isu kompleks seperti perilaku siswa dan iklim sekolah (Fullan, 2016; Hidayat, 2024).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan siklus PDCA dalam strategi pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas program anti-perundungan atau faktor-faktor penyebab perundungan, tanpa mengkaji bagaimana program tersebut dikelola secara sistematis dalam kerangka manajemen mutu yang berkelanjutan (Ttofi & Farrington, 2011; Bradshaw, 2015). Selain itu, penelitian yang mengkaji implementasi strategi antiperundungan secara komparatif antarsekolah dengan pendekatan berbeda juga masih jarang ditemukan, terutama yang mengaitkan strategi tersebut dengan peningkatan kenyamanan belajar sebagai outcome pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, perundungan di sekolah masih menjadi persoalan yang signifikan, baik dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun *cyberbullying* (Borualogo et al., 2022). Laporan UNESCO (2019) menunjukkan bahwa kawasan Asia, termasuk Indonesia, masih menghadapi tingkat perundungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pelaporan kasus, keterbatasan sistem penanganan, serta kurangnya evaluasi program yang berkelanjutan (Faqih, 2023; Kurniawan & Listyasari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu: (1) belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kerangka PDCA dalam strategi pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah; (2) keterbatasan studi komparatif yang menganalisis perbedaan pendekatan antar sekolah dalam menangani perundungan; serta (3) kurangnya kajian yang mengaitkan strategi anti-perundungan dengan peningkatan kenyamanan belajar siswa sebagai indikator keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan siklus PDCA dalam strategi pencegahan dan penanganan perundungan melalui studi kasus komparatif pada dua sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen mutu pendidikan berbasis PDCA, serta kontribusi praktis dalam merancang strategi anti-perundungan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pencegahan dan penanganan perundungan dalam konteks nyata di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses sosial yang dialami oleh partisipan dalam konteks alami (Creswell & Guetterman, 2019; Merriam, 2009). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika implementasi strategi anti-perundungan yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas (Yin, 2018). Studi kasus komparatif dipilih untuk membandingkan praktik yang diterapkan pada dua sekolah dengan karakteristik berbeda, sehingga memungkinkan identifikasi pola, perbedaan, dan praktik terbaik dalam implementasi strategi anti-perundungan.

Kerangka analisis dalam penelitian ini menggunakan siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) sebagai *analytical lens* untuk mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis dan berkelanjutan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada dua sekolah menengah pertama yang memiliki pendekatan berbeda dalam menangani perundungan. Pemilihan secara purposif dilakukan untuk memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2014).

Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), wali kelas, serta siswa. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk meningkatkan kedalaman dan validitas data. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik informan dalam setiap tahapan PDCA. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sekaligus menjaga fokus penelitian (Patton, 2015). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sekolah yang berkaitan dengan strategi anti-perundungan, seperti kegiatan sosialisasi, layanan konseling, dan program budaya sekolah. Observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku aktual dalam konteks alami (Merriam, 2009). Analisis dokumen dilakukan terhadap kebijakan sekolah, laporan kegiatan, serta dokumen terkait penanganan perundungan. Dokumen digunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama Data reduction yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data display yaitu penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks untuk mempermudah interpretasi dan perbandingan antar kasus. Conclusion drawing and verification yaitu Penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola dan tema yang muncul dari data, serta verifikasi secara berulang untuk memastikan keakuratan temuan. Model ini diakui sebagai salah satu pendekatan analisis data kualitatif yang sistematis dan banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan kerangka analisis siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA), yang memungkinkan pengkajian secara sistematis terhadap bagaimana strategi pencegahan dan penanganan perundungan dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti pada dua sekolah menengah pertama. Temuan menunjukkan adanya variasi pendekatan antar sekolah yang bersifat kontekstual, namun tetap memperlihatkan prinsip-prinsip bersama dalam kerangka perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Tahap Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah menunjukkan orientasi preventif yang kuat, namun dengan penekanan strategi yang berbeda. SMPN 26 Kota Bandung mengembangkan perencanaan berbasis nilai religius dan budaya sekolah. Program unggulan seperti *Gerbang*

Surga (Gerakan Bangun Subuh Bersama Keluarga) dan *STARA* (Sekolah Tanpa Kekerasan) menjadi kerangka utama dalam membangun karakter siswa serta mencegah perilaku menyimpang. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui rapat koordinasi rutin yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan tim TPPK. Dalam forum tersebut dirumuskan strategi pencegahan, materi sosialisasi, serta mekanisme pelaporan kasus perundungan.

Sebaliknya, SMPN 12 Kota Cimahi menekankan pendekatan berbasis layanan dan dukungan psikologis siswa. Perencanaan difokuskan pada penguatan sistem konseling, pengembangan mekanisme pelaporan (baik manual maupun digital), serta penyusunan modul sosialisasi anti-perundungan. Guru BK menjadi aktor kunci dalam merancang intervensi, sementara sosialisasi dilakukan sejak awal melalui kegiatan orientasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah sama-sama mengedepankan pencegahan, SMPN 26 lebih menekankan internalisasi nilai melalui budaya sekolah, sedangkan SMPN 12 mengutamakan pendekatan layanan dan advokasi siswa.

Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahap pelaksanaan, kedua sekolah mengimplementasikan strategi yang telah dirancang melalui berbagai program yang mencerminkan orientasi masing-masing. SMPN 26 melaksanakan strategi melalui integrasi kegiatan religius, pendidikan karakter, dan kampanye kreatif. Program *Gerbang Surga* melibatkan siswa dan keluarga dalam aktivitas keagamaan yang bertujuan memperkuat nilai moral. Sementara itu, *STARA* diwujudkan dalam bentuk kampanye anti-kekerasan, lomba poster, serta produksi konten digital oleh siswa. Guru BK secara aktif memberikan penyuluhan, dan pihak eksternal seperti kepolisian dan psikolog turut dilibatkan.

Di sisi lain, SMPN 12 lebih menekankan implementasi berbasis layanan konseling dan advokasi. Sekolah menyediakan layanan konseling individu dan kelompok, melakukan mediasi sebaya, serta mengintegrasikan sosialisasi anti-perundungan dalam kegiatan pembelajaran. Kampanye dilakukan melalui media sosial dengan melibatkan organisasi siswa seperti OSIS, serta menghadirkan narasumber eksternal untuk memperkuat edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi strategi di kedua sekolah bersifat multidimensional, namun dengan fokus yang berbeda: SMPN 26 menekankan pembentukan karakter berbasis nilai, sedangkan SMPN 12 mengedepankan intervensi psikologis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Tahap Evaluasi (*Check*)

Tahap evaluasi memperlihatkan perbedaan pola antara kedua sekolah dalam memantau efektivitas program. SMPN 26 menerapkan evaluasi secara terstruktur dan rutin melalui rapat bulanan yang melibatkan tim TPPK dan guru BK. Evaluasi ini mencakup pemantauan kasus, efektivitas program, serta respon siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara berkala pada setiap akhir semester untuk menilai keberhasilan program unggulan.

Sebaliknya, SMPN 12 menerapkan evaluasi yang lebih situasional dan berbasis kasus. Evaluasi dilakukan ketika muncul kasus perundungan atau ketika terdapat isu yang berkembang di kalangan siswa. Proses ini melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua untuk mengidentifikasi akar masalah dan menentukan langkah pencegahan selanjutnya. Evaluasi periodik tetap dilakukan, namun lebih bersifat reflektif terhadap kasus yang terjadi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa SMPN 26 mengedepankan evaluasi sistematis, sedangkan SMPN 12 lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika lapangan. Keduanya tetap mencerminkan prinsip evaluasi berkelanjutan dalam siklus PDCA.

Tahap Tindak Lanjut (*Act*)

Pada tahap tindak lanjut, kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam mengadopsi pendekatan restoratif. SMPN 26 melaksanakan tindak lanjut melalui pembinaan pelaku dan pemulihan korban secara berkelanjutan. Korban mendapatkan pendampingan psikologis serta monitoring untuk memastikan keamanan mereka, sementara pelaku diberikan pembinaan karakter agar tidak mengulangi perilakunya.

SMPN 12 juga menerapkan pendekatan restoratif dengan menekankan konseling berulang bagi pelaku serta dukungan emosional bagi korban. Sekolah memastikan bahwa proses pendampingan dilakukan hingga siswa benar-benar kembali merasa aman dan nyaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi lebih menekankan perubahan perilaku dan pemulihan psikologis sebagai bagian dari strategi jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan penanganan perundungan akan lebih efektif apabila diimplementasikan dalam kerangka yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara kedua sekolah, terdapat beberapa kesamaan prinsip, yaitu:

1. Adanya komitmen kuat terhadap pencegahan sejak tahap perencanaan.
2. Implementasi strategi yang melibatkan berbagai pihak.
3. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.
4. Tindak lanjut berbasis pendekatan restoratif.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Hal ini tercermin dari meningkatnya rasa aman siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta berkurangnya potensi konflik antar siswa. Dengan demikian, strategi berbasis nilai (SMPN 26) maupun berbasis layanan (SMPN 12) sama-sama memiliki efektivitas, selama diintegrasikan dalam kerangka manajemen yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dapat menjadi kerangka manajemen yang efektif dalam pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah. Pada dua sekolah yang dikaji, strategi anti-perundungan tidak hanya dijalankan sebagai kegiatan insidental, tetapi mulai dibangun sebagai proses yang terencana, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip PDCA sebagai model perbaikan berkelanjutan yang menekankan perubahan berbasis perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan tindakan korektif. Dalam konteks pendidikan, pendekatan seperti ini penting karena masalah perundungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui hukuman sesaat, tetapi membutuhkan sistem sekolah yang mampu belajar dari setiap kasus dan memperbaiki mekanisme pencegahannya secara terus-menerus.

Pada tahap *Plan*, kedua sekolah menunjukkan kesamaan orientasi preventif, tetapi dengan basis pendekatan yang berbeda. SMPN 26 Kota Bandung menekankan pembentukan budaya sekolah berbasis nilai religius dan karakter, sedangkan SMPN 12 Kota Cimahi lebih menonjolkan pendekatan layanan konseling, advokasi siswa, dan dukungan psikologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi antiperundungan perlu disesuaikan dengan karakteristik sekolah. Pendekatan berbasis nilai penting karena perundungan sering kali berkaitan dengan lemahnya empati, kontrol diri, dan penghargaan terhadap martabat orang lain. Dalam perspektif pendidikan karakter, internalisasi nilai moral melalui budaya sekolah dapat menjadi fondasi perilaku prososial siswa. Sebaliknya, pendekatan layanan konseling penting karena perundungan juga berkaitan dengan kondisi psikologis, relasi sosial, dinamika kelompok sebaya, dan pengalaman emosional siswa. Dengan demikian, temuan ini

menunjukkan bahwa pencegahan perundungan idealnya tidak hanya berbasis aturan, tetapi juga berbasis nilai dan dukungan psikososial.

Pada tahap *Do*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi anti-perundungan sangat bergantung pada keterlibatan banyak pihak. Kedua sekolah melibatkan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, TPPK, siswa, orang tua, serta pihak eksternal seperti psikolog dan kepolisian. Temuan ini menguatkan pendekatan *whole-school approach*, yaitu pendekatan yang memandang perundungan sebagai persoalan ekosistem sekolah, bukan semata-mata masalah individual antara pelaku dan korban. Literatur menunjukkan bahwa program anti-perundungan lebih efektif ketika dilaksanakan secara menyeluruh melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, pengawasan, pelibatan siswa, dan dukungan keluarga (Bradshaw, 2015; Ttofi & Farrington, 2011). Kajian tentang iklim sekolah juga menegaskan bahwa rasa aman, relasi positif, kualitas pembelajaran, dan lingkungan institusional merupakan dimensi penting dalam menciptakan sekolah yang sehat dan suportif.

Temuan pada tahap *Check* memperlihatkan perbedaan menarik. SMPN 26 cenderung menggunakan evaluasi yang lebih terstruktur melalui rapat rutin dan pemantauan berkala, sedangkan SMPN 12 lebih banyak menggunakan evaluasi berbasis kasus dan situasi aktual di lapangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa evaluasi program anti-perundungan dapat mengambil dua bentuk: evaluasi sistematis dan evaluasi responsif. Evaluasi sistematis penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana, sedangkan evaluasi responsif penting agar sekolah cepat membaca dinamika sosial siswa. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Dalam kerangka PDCA, tahap *check* justru harus menjadi ruang refleksi institusional, yaitu sekolah menilai apakah strategi yang diterapkan benar-benar mengurangi risiko perundungan, meningkatkan keberanian siswa melapor, memperbaiki hubungan sosial, dan meningkatkan kenyamanan belajar (Thapa et al., 2013).

Pada tahap *Act*, kedua sekolah menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan restoratif. Pelaku tidak hanya diberi sanksi, tetapi dibina agar memahami kesalahannya, sedangkan korban diberi pendampingan agar kembali merasa aman. Pendekatan ini penting karena perundungan tidak cukup diselesaikan dengan hukuman administratif. Jika pelaku hanya dihukum tanpa pembinaan, akar perilaku agresif dapat tetap bertahan. Sebaliknya, jika korban hanya diminta "memafkan" tanpa pemulihan psikologis, rasa takut dan trauma dapat berlanjut. Karena itu, pendekatan restoratif lebih sesuai untuk membangun tanggung jawab, empati, pemulihan relasi, dan reintegrasi sosial. Beberapa kajian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik restoratif di sekolah dapat berkontribusi pada penurunan kekerasan, agresi, dan peningkatan kesejahteraan psikologis siswa apabila diterapkan secara serius dan tidak sekadar formalitas (Alonso-Rodríguez et al., 2025).

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan perundungan berkaitan erat dengan iklim sekolah. Ketika sekolah memiliki perencanaan yang jelas, pelaksanaan yang melibatkan banyak pihak, evaluasi yang berkelanjutan, dan tindak lanjut yang memulihkan, siswa cenderung merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar. Hal ini relevan dengan kajian Thapa et al. (2013) yang menekankan bahwa iklim sekolah meliputi dimensi keamanan, relasi, pembelajaran, lingkungan institusional, dan proses perbaikan sekolah. Dengan demikian, strategi anti-perundungan berbasis PDCA tidak hanya berfungsi untuk menurunkan kasus perundungan, tetapi juga memperbaiki kualitas pengalaman belajar siswa.

Temuan ini juga memperluas studi sebelumnya tentang efektivitas program anti-perundungan. Meta-analisis Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program anti-perundungan dapat efektif apabila memiliki komponen yang jelas, konsisten, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, PDCA berfungsi sebagai kerangka yang menjaga agar program tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi terus berputar melalui evaluasi dan perbaikan. Artinya, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya menunjukkan bahwa sekolah

memiliki program anti-perundungan, tetapi menjelaskan bagaimana program tersebut dikelola sebagai sistem perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan pendekatan berbasis layanan sebaiknya dipahami sebagai dua strategi yang saling melengkapi. SMPN 26 menunjukkan kekuatan pada pembentukan budaya sekolah dan internalisasi nilai, sedangkan SMPN 12 menunjukkan kekuatan pada layanan konseling, advokasi, dan dukungan psikologis. Jika keduanya diintegrasikan, sekolah dapat memiliki model yang lebih komprehensif: nilai religius dan karakter menjadi fondasi pencegahan, sedangkan layanan konseling dan sistem pelaporan menjadi mekanisme penanganan ketika kasus terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menghubungkan kajian manajemen mutu pendidikan dengan kajian perundungan sekolah. Selama ini, studi perundungan lebih banyak menggunakan perspektif psikologi, perilaku, atau kebijakan sekolah. Penelitian ini menawarkan sudut pandang tambahan bahwa perundungan juga perlu dikelola melalui sistem manajemen mutu yang berulang, reflektif, dan berbasis data. Secara praktis, sekolah perlu membangun sistem anti-perundungan yang mencakup perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan kolaboratif, evaluasi reguler, dan tindak lanjut restoratif.

Namun demikian, penerapan PDCA juga memiliki tantangan. Pertama, siklus PDCA hanya efektif apabila sekolah memiliki data kasus yang akurat. Jika siswa takut melapor atau sekolah cenderung menutupi kasus, maka tahap *check* menjadi lemah. Kedua, pendekatan restoratif memerlukan kompetensi guru dan konselor dalam mediasi, komunikasi empatik, dan asesmen psikologis. Ketiga, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan sekolah. Oleh karena itu, PDCA perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang kuat, pelatihan guru, sistem pelaporan yang aman, dan partisipasi aktif siswa serta orang tua.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif pada dua sekolah menyebabkan hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh satuan pendidikan. Kedua, data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman partisipan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas meskipun telah dilakukan triangulasi sumber dan metode. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif dampak penerapan siklus PDCA terhadap penurunan tingkat perundungan atau peningkatan kenyamanan belajar siswa, sehingga hubungan kausal belum dapat dipastikan secara empiris. Keempat, fokus penelitian yang lebih menekankan pada konteks interaksi langsung di sekolah belum secara eksplisit mengkaji dimensi perundungan digital (*cyberbullying*) yang semakin berkembang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *mixed methods* atau longitudinal untuk menguji efektivitas PDCA secara lebih komprehensif serta memperluas cakupan pada berbagai konteks sekolah dan jenis perundungan yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) merupakan pendekatan yang efektif dalam mengelola strategi pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui studi kasus komparatif pada dua sekolah menengah pertama, ditemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan yakni berbasis nilai melalui budaya sekolah dan berbasis layanan melalui dukungan psikologis keduanya mampu berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Implementasi PDCA memungkinkan sekolah untuk merancang program secara terencana, melaksanakan intervensi secara kolaboratif, melakukan evaluasi

berkelanjutan, serta menindaklanjuti kasus dengan pendekatan restoratif yang berorientasi pada pemulihan dan perubahan perilaku.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas strategi anti-perundungan tidak hanya ditentukan oleh jenis program yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut dikelola dalam kerangka manajemen yang terstruktur dan reflektif. Penerapan PDCA terbukti memperkuat iklim sekolah, meningkatkan rasa aman siswa, serta mendorong keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi pendekatan berbasis nilai dan layanan dalam kerangka PDCA dapat menjadi model strategis yang relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan dalam menciptakan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Alonso-Rodríguez, I., Pérez-Jorge, D., Pérez-Pérez, I., & Olmos-Raya, E. (2025). Restorative practices in reducing school violence: a systematic review of positive impacts on emotional wellbeing. *Frontiers in Education, Volume 10-2025*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1520137>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Lesson Learned From the Olweus Bullying Prevention Program and KiVa: A Narrative Review. *Buletin Psikologi, 30*(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.64929>
- Bradshaw, C. P. (2015). Translating research to practice in bullying prevention. *American Psychologist, 70*(4), 322. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0039114>
- Cornell, D. G., & Mayer, M. J. (2010). Why Do School Order and Safety Matter? *Educational Researcher, 39*(1), 7–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357616>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *EDUCATIONAL RESEARCH: PLANNING, CONDUCTING, AND EVALUATING QUANTITATIVE AND QUALITATIVE RESEARCH* (Sixth Edit). Pearson Education, Inc.
- Dahlgaard, J. J., Kanji, G. K., & Kristensen, K. (2008). *Fundamentals of total quality management*. Routledge.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). *Bullying in North American schools*. routledge.
- Faqih, A. (2023). Reoptimalisasi kebijakan hukum perlindungan anak dalam penanganan kasus perundungan (bullying) di Indonesia. *Jurnal Fakta Hukum, 2*(1), 1–7.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology, 85*, 37–56.
- Hidayat, H. (2024). Synergy of Public Administration and Education in Efforts to Improve the Quality of Education in Indonesia. *International Journal Administration, Business & Organization, 5*(3), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.61242/ijabo.24.439>
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(3 Agustus), 5141–5150.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50*(4), 370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Merriam, S. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation san francisco: John willey & sons inc.*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Moen, R. D., & Norman, C. L. (2010). Circling back. *Quality Progress, 43*(11), 22.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and*

- practice*. Sage publications.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What Can Be Done About School Bullying?: Linking Research to Educational Practice. *Educational Researcher*, 39(1), 38–47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.